BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kabupaten Berau

a) Keadaan Geografis

Kabupaten Berau berada di bagian utara Propinsi Kalimantan Timur dengan luas wilayah 34.127 Km^2 yang meliputi luas daratan dan lautan . Letak daerah ini berada tidak jauh dari Garis Khatulistiwa dengan posisi berada antara 116° sampai dengan 119° Bujur Timur dan 1° sampai dengan 2°33' Lintang Utara.

Pada tahun 2002 terdiri atas 9 kecamatan dengan jumlah desa sebanyak 91 desa dan 7 kelurahan. Sedangkan pada tahun 2004 terjadi penambahan 2 kecamatan baru yang merupakan pemekaran dari kecamatan lama, yaitu Kecamatan Maratua dan Kecamatan Tubaan. Pada tahun 2005 terjadi lagi pemekaran 2 kecamatan yaitu Kecamatan Biatan dan Kecamatan Batu Putih. Sampai dengan tahun 2007 jumlah kecamatan di Kabupaten Berau sebanyak 13 kecamatan, yaitu:

1. Kecamatan Tanjung Redeb
2. Kecamatan Gunung Tabur
3. Kecamatan Sambaliung
4. Kecamatan Teluk Bayur
5. Kecamatan Kelay
6. Kecamatan Segah
7. Kecamatan Batu Putih
8. Kecamatan Biatan Lempake
9. Kecamatan Talisayan
10. Kecamatan Tubaan
11. Kecamatan Biduk-Biduk
12. Kecamatan Derawan
13. Kecamatan Maratua

Berau yang beribukota di Tanjung Redeb, secara geografis memiliki batasan wilayah meliputi:

a. Sebelah Utara dan Barat berbatasan dengan Kabupaten Bulungan
b. Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Sulawesi
c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Kutai Timur

Luas wilayah Kabupaten Berau yang sebesar 34.127 Km^2 terdiri dari 21.240 Km^2 berupa daratan dan 12.887 Km^2 laut (perairan) terdiri dari pulau - pulau yang tersebar di lima kecamatan wilayah pantai, yaitu:

a) Kecamatan Pulau Derawan
b) Kecamatan Pulau Maratua
c) Kecamatan Talisayan
d) Kecamatan Batu Putih
e) Kecamatan Biduk-Biduk

Gambar 1. Peta Kabupaten Berau (Sumber: www.pa-tanjungredeb.net)

Keadaan topografi Kabupaten Berau bervariasi berdasarkan bentuk relief, kemiringan lereng dan ketinggian dari permukaan laut. Wilayah daratan tidak terlepas dari gugusan bukit dan perbukitan yang terhampar di seluruh wilayah kecamatan. Berbagai tipe hutan utama yang biasanya terdapat di Pulau Kalimantan, terdapat di Kabupaten Berau. Hutan bakau, hutan rawa dan rawa gambut dijumpai di sepanjang pesisir dan muara sungai Berau. Hutan dipterokarpa dataran rendah tersebar dan

bercampur dengan hutan kerangas dan hutan kapur dataran rendah. Di atas ketinggian 1000 m diatas permukaan laut hutan dipterokarpa digantikan oleh hutan pegunungan rendah dan pada puncak tertinggi gunung Mantan (2457 m dpl) terdapat hutan yang selalu diliputi awan.

Di Kabupaten Berau terdapat Hutan Kapur Dataran Rendah yang kondisinya masih sangat baik dan yang terbesar di Indonesia Timur. Disamping dikenal sebagai pusat keragaman hayati, hutan kapur merupakan daerah tangkapan air yang penting bagi Kabupaten Berau. Selanjutnya di Kecamatan Talisayan terdapat banyak daerah perbukitan, yang tertinggi dikenal dengan nama Bukit Padai. Sejumlah 7 danau dengan berbagai ukuran, berada di wilayah Kabupaten Berau dengan luas keseluruhan mencapai 15 Ha.

Sungai Kelay merupakan sungai terpanjang di Kabupaten Berau. Mengalir dari pegunungan sekitar Gunung Mantan, sepanjang 254 km sampai pada pertemuan dengan Sungai Segah membentuk Sungai Berau di Tanjung Redeb. Sungai Segah sendiri panjangnya sekitar 152 km. Hulu sungai berada di sekitar Gunung Kundas. Di Daerah Aliran Sungai (DAS) dan hulu-hulu Sungai Kelay terdapat hutan primer dataran rendah yang luas, dan yang masih tersisa di Kalimantan. Hutan ini merupakan ekosistem daratan yang paling beragam di dunia. Di DAS Kelay terdapat 11 jenis primata termasuk Orangutan dan Bekantan yang terancam punah.

Daerah pesisir Kabupaten Berau terletak di Kecamatan Talisayan, Biduk-Biduk dan Pulau Derawan serta Maratua. Khusus Kecamatan Pulau Derawan dan Maratua terkenal sebagai daerah tujuan wisata dunia, pantai dan lautnya memiliki panorama yang sangat indah dan terdapat beberapa gugusan pulau tempat penyu bertelur.

b) Iklim

Letak geografis Kabupaten Berau yang dekat dengan Garis Khatulistiwa menjadikan daerah ini memiliki iklim tropis, yang akan memiliki curah hujan tinggi dengan hari hujan merata sepanjang tahun. Intensitas penyinaran matahari yang tinggi menjadikan suhu udara relatif tinggi sepanjang tahun dengan kelembaban udara yang tinggi pula.

Sebagai daerah dengan iklim tropis Kabupaten Berau memiliki dua musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Kedua musim tersebut diselingi dengan masa peralihan yang umumnya disebut masa pancaroba. Pada musim peralihan tersebut curah hujan masih relatif banyak. Namun demikian kondisi alam Kabupaten Berau yang masih dikelilingi oleh hutan tropis yang masih lebat menjadikan daerah ini menunjukkan sifat sebagai daerah hutan hujan tropis dengan curah hujan yang relatif merata sepanjang tahun.

Hari hujan hampir sama setiap bulannya. Curah hujan cenderung tinggi sepanjang tahun, berkisar antara 105,9 – 493,1 mm^3 perbulan. Curah hujan terendah terjadi pada bulan September yaitu sebesar 105,9 mm^3 perbulan. Pada bulan ini merupakan pertengahan musim kemarau yang sangat terik. Curah hujan terus meningkat pada bulan-bulan berikutnya. Curah hujan terbesar terjadi pada bulan Januari sebesar 493,1 mm^3. Bulan tersebut merupakan akhir dari musim penghujan dan awal masa pancaroba. Sedangkan hari hujan cenderung merata sepanjang tahun berkisar antara 14 sampai 26 hari tiap bulannya.

Grafik 1
Curah Hujan Dirinci Perbulan

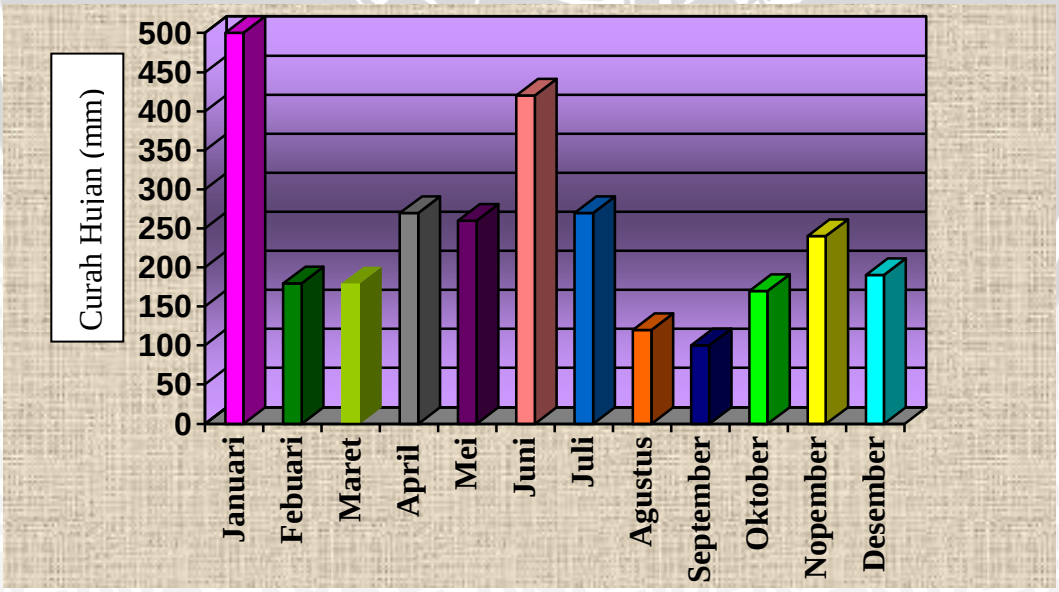

Sumber: BPS Berau

Bulan Oktober dan September menunjukkan bulan dengan hari hujan terkecil sebanyak 14 dan 15 hari hujan dalam sebulan. Sedangkan bulan-bulan berikutnya aktifitas hujan relative merata. Bulan dengan hari hujan terbanyak adalah bulan Januari dan Desember, sebanyak 26 dan 25 hari hujan sebulan. Temperatur udara sepanjang tahun relatif konstan.

Suhu berada pada kisaran dibawah 22 ^{0}C dan merata sepanjang tahun. Sedangkan pada suhu tertinggi berada di atas 30 ^{0}C setiap bulannya. Suhu rata-rata berkisar antara 26,2 sampai dengan 27,8 derajat celsius. Temperatur udara tertinggi terjadi pada bulan September dan Oktober yaitu sebesar 35,6 ^{0}C yang merupakan puncak musim kemarau. Sedangkan suhu terendah terjadi pada bulan Februari dan Oktober sebesar 21,2 ^{0}C.

c) Pemerintahan

Pada tahun 2007 Kabupaten Berau terdiri dari 13 kecamatan dengan jumlah desa sebanyak 97 desa dan 10 kelurahan. Terdapat penambahan 4 kecamatan dari tahun 2002. Kecamatan baru tersebut adalah Kecamatan Tubaan (Tabalar) yang merupakan pemekaran dari Kecamatan Talisayan dan Kecamatan Maratua yang terbentuk dari pemecahan Kecamatan Pulau Derawan, Kecamatan Batu Putih dan Kecamatan Biatan.

Kecamatan dengan luas wilayah terkecil adalah Kecamatan Tanjung Redeb sebesar 0,07 % dari total luas kabupaten. Sedangkan kecamatan dengan persentase luas terbesar adalah Kecamatan Kelay sebesar 17,98 %. Hampir semua kecamatan tersebut dapat ditempuh dengan menggunakan transportasi darat, sedangkan satu kecamatan yaitu Kecamatan Maratua hanya bisa ditempuh dengan menggunakan transportasi air karena letaknya terpisah dengan pulau utama. Kecamatan dengan jarak terjauh dari ibu kota kabupaten adalah Kecamatan Biduk-Biduk. Sedangkan kecamatan dengan jarak terdekat dengan ibu kota kabupaten adalah Kecamatan Tanjung Redeb yang sekaligus sebagai ibu kota kabupaten.

Beberapa kecamatan memiliki jumlah desa yang relatif banyak. Sedangkan beberapa yang lainnya hanya memiliki sedikit sekali desa. Kecamatan Kelay dan Sambaliung masih menempati kecamatan dengan jumlah desa terbanyak. Kecamatan

dengan jumlah desa terkecil adalah Pulau Derawan dan Maratua. Seiring dengan kebijakan Pemerintah Daerah dengan melaksanakan pemekaran kecamatan baru, pada akhirnya nanti setiap kecamatan akan memiliki jumlah desa yang relatif merata.

Seiring dengan meningkatnya struktur pemerintahan maka jumlah pegawai negeri semakin meningkat. Pada tahun 2007 jumlah pegawai negeri daerah sebanyak 4.501 orang sedangkan jumlah pegawai negeri pusat sebanyak 867 orang. Menurut golongan kepegawaiannya sebagaian besar PNS Daerah berada pada golongan III sebanyak 53,77 % dan paling kecil adalah golongan I sebesar 2,42 %. Hal ini menunjukan sebagian besar pegawai sudah berada pada golongan yang relatif tinggi.

Tabel 3
Banyaknya Pegawai Negeri Sipil Pusat Pada Lembaga Negara/
Departemen Dan Golongan
2007

No.	Lembaga Negara/Departemen Institutional	Golongan / *Rank*				Jumlah Total
		I	II	III	IV	
1.	Agama	-	47	116	14	177
2.	Tenaga Kerja dan Transmigrasi	-	-	-	-	-
3.	Perhubungan	-	19	13	-	32
4.	P. Aparatur Negara	-	-	-	-	-
5.	Perindagkop	-	-	-	-	-
6.	Pertanian	-	-	-	-	-
7.	Kehutanan	-	-	-	-	-
8.	Kesehatan	-	-	-	-	-
9.	Kehakiman dan HAM	-	29	8	-	37
10.	Keuangan	-	10	10	-	20
11.	Pendidikan Nasional	-	-	-		-
12.	Kejaksaan Agung	1	3	22	1	27
13.	Kelautan dan Perikanan	-	-	-	-	-
14.	Mahkamah Agung	-	4	37	3	44
15.	Kepolisian Negara RI	5	445	25	4	479
16.	LPND	-	15	35	1	51
17.	Lainnya	-	-	-	-	-
Jumlah / Total		6	572	266	23	867

Sumber : Kantor KPPN Kabupaten Berau

Tabel diatas menunjukkan tentang jumlah PNS sesuai dengan golongannya. Dari 16 Departemen yang berada di Kabupaten Berau, golongan II paling banyak dimiliki oleh pegawai di Kabupaten Berau terutama pada Departemen Kepolisian.

Selain PNS, Berau juga memiliki anggota DPR yang dibedakan dari beberapa komisi seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4
Banyaknya Anggota DPRD Kabupaten Berau Menurut Komisi
2004-2009

Komisi	Periode			
	1992 – 1997	1997 – 1999	1999 – 2004	2004-2009
Pemerintahan	4	4	4	4
Perekonomian dan Keuangan	4	4	5	6
Pembangunan	4	4	4	6
Kesejahteraan Rakyat	-	-	4	6
Ketua	1	1	1	1
Wakil Ketua	3	3	3	2
Jumlah Total	16	16	21	25

Sumber : Sekretariat DPRD Kabupaten Berau

d) Penduduk

Penduduk Kabupaten Berau dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan yang cukup berarti. Jumlah penduduk pada tahun 2005 sebanyak 157.453 jiwa dan pada tahun 2006 meningkat menjadi 160.399 jiwa. Pada Tahun 2007 jumlahnya menjadi 164.501 jiwa (Sumber: BPS tanjung Redeb).

Karakteristik penduduk Kabupaten Berau dapat dilihat dari angka sex ratio, yaitu perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dan penduduk perempuan. Sex ratio pada tahun 2005 sebesar 122,08 dan pada tahun 2006 sex rasionya sebesar 121,86. Tahun 2007 menjadi sebesar 122,05. Angka ini menunjukkan bahwa pada 100 orang penduduk perempuan akan terdapat 122 penduduk laki-laki.

Tingkat kepadatan penduduk antar kecamatan di Kabupaten Berau sangat timpang. Hal ini kerena tidak meratanya persebaran penduduk. Daerah pedalaman yang memiliki luas wilayah yang besar hanya dihuni oleh sedikit penduduk.

Kecamatan Kelay memiliki tingkat kepadatan 0,86 jiwa/Km^2 dan Kecamatan Maratua sebesar 0,79 jiwa/Km^2. Sedangkan kepadatan tertinggi berada di Kecamatan Tanjung Redeb sebanyak 2.233,63 jiwa/ Km^2. Hal ini karena Kecamatan Tanjung Redeb merupakan ibu kota Kabupaten Berau dimana sarana dan prasarana kehidupan cenderung lebih lengkap. Kecamatan lain yang memiliki kepadatan yang cukup tinggi adalah Kecamatan Teluk Bayur sebanyak 95,33 jiwa/Km^2.

Laju pertumbuhan penduduk pada tahun 2007 sebesar 2,56 % meningkat dari 1,87 % pada tahun 2006. Pertumbuhan ini merupakan pertumbuhan total yang meliputi pertumbuhan alami karena kelahiran dan kematian serta migrasi netto yang diperoleh dari pengurangan migrasi keluar dengan migrasi masuk ke Kabupaten Berau selama kurun waktu satu tahun.

Penduduk berusia 10 tahun keatas dibagi dalam dua kelompok yaitu penduduk yang termasuk angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Penduduk yang termasuk angkatan kerja terbagi menjadi penduduk yang bekerja dan yang mencari kerja. Sedangkan yang termasuk bukan angkatan kerja adalah penduduk yang mengurus rumah tangga, bersekolah dan melakukan aktifitas lainnya. Pada grafik di bawah dapat dilihat bahwa pada penduduk 10 tahun keatas, proporsi penduduk laki-laki lebih banyak bekerja. Sedangkan persentase penduduk perempuan lebih banyak yang mengurus rumah tangga

Grafik 2
Persentase Penduduk 10 Tahun Keatas Menurut Jenis Kegiatan dan Jenis Kelamin

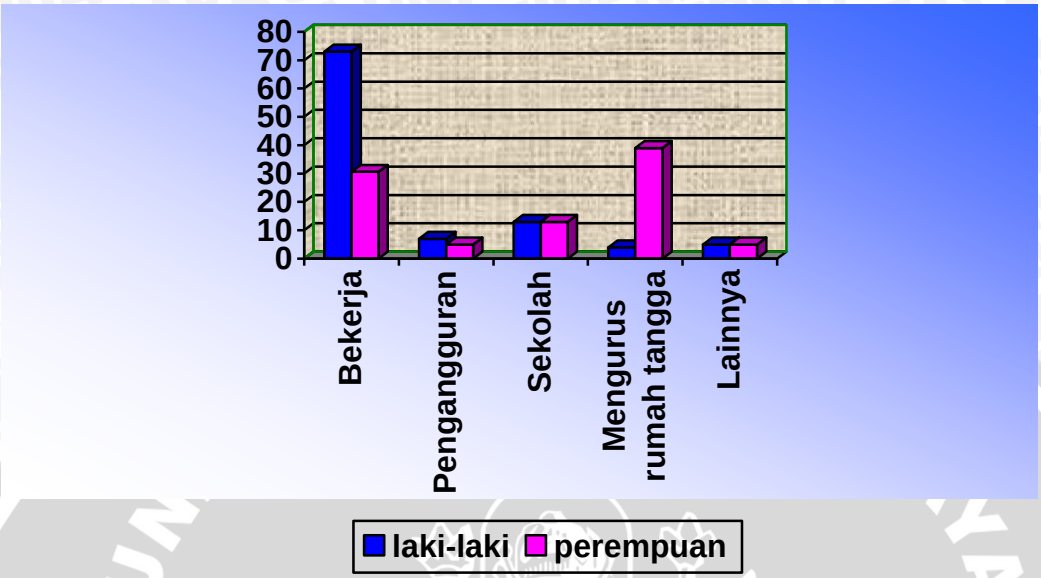

Sumber: BPS Berau

Sebagai suatu gambaran lajunya pertumbuhan penduduk di daerah Kabupaten Berau dapat dilihat pada tabel berikut yang menunjukkan laju pertumbuhan dalam bentuk persen (%).

Tabel 5
Laju Pertumbuhan Penduduk
1997-2007

Tahun	Jumlah Penduduk	Laju Pertumbuhan
1997	104.607	4,88
1998	107.188	2,47
1999	109.366	2,03
2000	118.096	7,98
2001	125.571	6,33
2002	131.059	4,37
2003	136.628	4,66
2004	146.451	6,85
2005	157.453	7,51
2006	160.399	1,87
2007	164.501	2,56

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Berau

e) Pertanian

Pertanian merupakan mata pencaharian dari sebagian besar masyarakat daerah ini. Sebagai daerah dengan luas wilayah yang besar dan bentuk serta ketinggian lahan yang khas maka pertanian dapat berkembang dengan baik di daerah ini.

(1) Padi, Palawija dan Holtikultura

Luas panen dan produksi padi sawah di Kabupaten Berau pada tahun 2007 mengalami peningkatan dari 3.402 ha pada tahun 2006 menjadi 4.135 ha. Produksi padi pun mengalami peningkatan dari 10.305 ton pada tahun 2006 menjadi 14.010 ton pada tahun 2007. Sedangkan untuk padi ladang mengalami sedikit penurunan. Luas panen padi ladang menurun dari 7.414 ha tahun 2006 menjadi 7.106 ha pada tahun 2007. Produksi padi ladang menurun seiring dengan berkurangnya luas panen. Dari 18.328 ton pada tahun lalu menjadi 17.104 ton pada tahun 2007.

Kecamatan yang memiliki luas panen dan produksi padi sawah terbesar adalah Kecamatan Gunung Tabur seluas 1.158 ha. Sedangkan untuk padi ladang, kecamatan yang memiliki luas terbesar adalah Kecamatan Biatan seluas 1.444 ha. Produksi padi sawah tertinggi adalah 3.925 ton di Kecamatan Gunung Tabur dan 3.572 ton untuk padi ladang di Kecamatan Biatan.

Tanaman palawija di Kabupaten Berau antara lain jagung, kacang tanah, kacang kedelai, kacang hijau, ubi jalar, dan ubi kayu. Selama periode 2003-2007 tanaman-tanaman tersebut mengalami fluktuasi baik luas panen maupun produksinya. Luas panen palawija terdiri dari berbagai jenis. Pada grafik dibawah terlihat luas panen jagung juga mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Jika pada tahun 2003 luas lahan adalah 344 ha maka pada tahun 2006 naik menjadi 424 ha, namun kembali menurun pada tahun 2007 menjadi 336 ha.

Hal yang sama juga terjadi pada produksi jagung. Dari tahun 2003 sebesar 658 ton terus mengalami peningkatan sampai dengan tahun 2005 sebesar 718 ton. Pada tahun 2006 menurun menjadi 611 ton. Namun di tahun 2007 kembali meningkat menjadi sebesar 745 ton.

(2) Perkebunan

Jenis tanaman perkebunan yang dikembangkan di Kabupaten Berau antara lain: kelapa, karet, kopi, lada, cengkeh, coklat, kelapa sawit dan lainnya yang merupakan gabungan dari beberapa tanaman perkebunan. Pada tahun 2007, hampir sebagian besar tanaman perkebunan mengalami penurunan yang cukup signifikan, baik dari segi luas tanam maupun produksinya.

Tanaman kakao cukup banyak dikembangkan di daerah ini, dimana luasnya 4.297,5 ha dan produksinya mencapai 2.562,1 ton. Pada tahun 2003 baik luas tanam dan produksi kakao di Kabupaten Berau mengalami peningkatan. Namun pada tahun 2007 mengalami penurunan. Luas tanaman perkebunan kelapa tahun 2007 sebesar 2.908,3 hektar dengan produksi mencapai 3.194,9 ton. Perkebunan karet dengan luas 694,2 ha, namun jenis tanaman perkebunan ini baru enam tahun berproduksi. Pada tahun 2007 produksinya 57,1 ton. Tanaman kopi dengan luas tanam 903,1 ha dengan produksi 279,7 ton selama tahun 2007. Tanaman perkebunan lainnya yaitu cengkeh dengan luas 18 ha dan produksi 0,7 ton. Porsi terbesar baik untuk luas tanaman maupun produksi ditunjukkan oleh tanaman kakao.

(3) Peternakan

Sampai akhir tahun 2007, populasi ternak besar yang terbesar jumlahnya di Kabupaten Berau adalah sapi yaitu 7.847 ekor. Sedangkan jenis ternak lainnya seperti kerbau, kambing, kuda dan babi jumlahnya tidak begitu banyak. Banyaknya ternak yang masuk ke Kabupaten Berau sebesar 1.630 ekor yang terdiri dari sapi dan kambing, sedangkan ternak yang dipotong berjumlah 2.221 ekor dari 3 jenis ternak yaitu sapi, kambing, dan babi. Pemotongan hewan ternak untuk konsumsi bisa dilakukan di rumah potong hewan dan di luar rumah potong hewan.

Untuk jenis unggas, pada akhir tahun 2007 menunjukkan populasi sebesar 950.953 ekor dari tiga jenis unggas yang dibudidayakan yaitu ayam ras (pedaging dan petelur), ayam buras, dan itik. Jenis unggas terbanyak

adalah ayam ras pedaging sebesar 682.788 ekor, ayam buras 251.992 ekor, itik 10.973 ekor, dan ayam ras petelur sebanyak 5.200 ekor.

Produksi daging sapi pada tahun 2007 sebanyak 165,625 ton menurun dibanding tahun sebelumnya sebesar 204,807 ton. Produksi daging kambing juga mengalami penurunan dari tahun lalu yaitu menjadi 9,59 ton. Untuk produksi daging ayam kampung juga menurun menjadi 101,92 ton pada 2007 dari 171,58 ton pada tahun 2006.

(4) Perikanan

Perikanan merupakan salah satu produk unggulan dari Kabupaten Berau. Beberapa kecamatan yang memiliki daerah perairan menjadikan perikanan sebagai mata pencaharian. Perikanan dibagi menjadi dua perikanan laut dan darat. Produksi perikanan laut terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada grafik di bawah dapat dilihat bahwa meskipun sempat anjlok pada tahun 2003 produksi perikanan terus meningkat pada tahun berikutnya. Produksi perikanan tersebut berkisar antara 12.000 sampai dengan 14.000 ton per tahun.

Grafik 3
Produksi Perikanan Laut

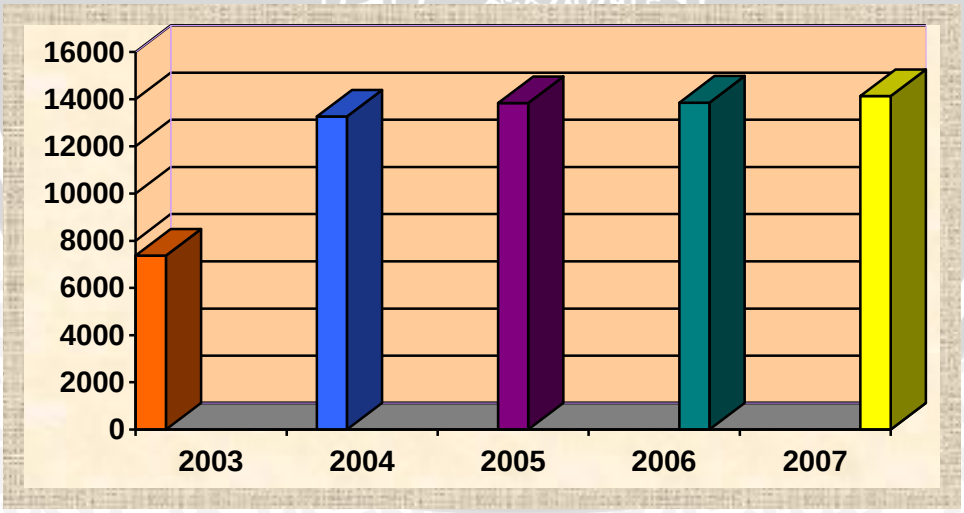

Sumber: BPS Berau

f) Industri

Industri memiliki peranan mutlak dalam kehidupan masyarakat. Berbagai jenis industri telah berkembang di Kabupaten Berau. Semakin terbukanya jalur transportasi semakin menggairahkan perkembangan perindustrian. Meningkatnya industri akan semakin meningkatkan jumlah tenaga kerja yang terserap.

Menurut ukurannya industri terbagi menjadi tiga yaitu industri besar, industri menengah dan industri kecil. Dalam tahun 2007 industri kecil masih merupakan industri terbanyak yaitu 1.161 unit usaha. Sedangkan industri menengah dan besar hanya masing-masing 12 dan 3 unit usaha.

Salah satu jenis industri yang vital terutama masyarakat perkotaan adalah industri air dan listrik. Kebutuhan akan pasokan air yang cukup sangatlah mendesak bagi masyarakat. Selama tahun 2007 perusahaan air minum berhasil menjual 2.840.079 m3 air kepada masyarakat. Sedangkan jumlah air yang diproduksi sebanyak 6.343.359,56 m3.

Selama tahun 2007 PLN telah memproduksi 54.798.335 KWH dengan jumlah yang terjual sebesar 52.884.650 KWH. Dengan kapasitas 12.254 KWH PLN memperkerjakan 136 orang pegawai. Jumlah pelanggan PLN terbesar berada di Tanjung Redeb sebanyak 14.397 pelanggan dan di Kecamatan Gunung Tabur sebanyak 894 pelanggan sedangkan pelanggan terkecil terdapat di ULD Tabalar sebanyak 113 pelanggan.

g) Perdagangan

Meningkatnya jumlah penduduk di Kabupaten Berau serta semakin meningkatnya pertumbuhan berbagai sektor ekonomi akan mendorong perkembangan sektor lainnya. Sektor yang berkembang seiring dengan peningkatan tersebut adalah sektor perdagangan. Semakin meningkatnya pendapatan masyarakat akan meningkatkan pula daya beli masyarakat, sehingga sektor perdagangan semakin memegang peranan yang penting.

Sumber daya alam yang berlimpah di daerah ini memungkinkan sektor perdagangan semakin meningkat. Hal ini dapat terlihat dari besarnya jumlah perusahaan yang bergerak pada bidang perdagangan. Secara keseluruhan perusahaan

perdagangan yang melakukan usahanya di daerah ini sebanyak 382 perusahaan berbadan hukum. Perusahaan ini terdiri dari berbagai bentuk perusahaan, antara lain 33 perusahaan berbentuk PT, 235 CV, 11 koperasi dan 103 perusahaan perseorangan.

Salah satu jenis perdagangan utama yang berkembang pesat adalah perdagangan bahan pokok dan bahan penting lainnya. Beras yang merupakan makanan pokok masyarakat sebanyak 30.951.700 kg dapat disediakan oleh berbagai perusahaan baik swasta maupun negara dan 19.559.980 kg disalurkan kepada seluruh masyarakat. Selain itu barang lain yang disediakan serta dijual oleh berbagai perusahaan tersebut adalah gula pasir, tepung, pupuk, kain dan yang lainnya.

Perdagangan antar daerah mutlak diperlukan karena banyak bahan-bahan keperluan masyarakat yang tidak dapat diproduksi sendiri oleh masyarakat. Dari tahun ke tahun ekspor dan impor melalui Pelabuhan Tanjung Redeb terus berkembang.

Ekspor dari daerah ini meliputi berbagai komoditi diantaranya kayu bulat (log), batu bara, pulp dan lainnya. Sedangkan daerah ini mengimpor komoditi-komoditi seperti wood chip, bahan kimia, garam dan berbagai komoditi lainnya. Ekspor terbesar adalah batu bara sebanyak 9.081.437 metrik tonpada tahun 2007.

2. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Tanjung Redeb Berau (Disparbud)

Sebagai salah satu fasilitator pemerintah Berau, Dinas pariwisata merupakan dinas yang memegang peranan penting atas berjalannya suatu pembangunan pariwisata kelautan di Kabupaten Berau. Karena dinas pariwisatalah yang selalu mengontrol pembangunan dan mengelola agar pariwisata dapat tetap berjalan.

Dalam melakukan pembangunan daerah, Berau memiliki visi misi sebagai berikut:

a. Visi

Menjadikan Kabupaten Berau sebagai unggulan agribisnis, tujuan wisata yang kompetitif, mandiri, religius menuju masyarakat madani sejahtera.

b. Misi

1) Mengembangkan dan meningkatkan sentra – sentra produksi pertanian dalam arti luas

2) Meningkatkan pemanfaatan Sumber Daya Alam secara berkelanjutan dan berwawasan lingkungan
3) Meningkatkan kualitas pelayanan dalam bidang pendidikan dan kesehatan
4) Meningkatkan kualitas pelayanan bidang pemukiman, perdagangan dan jasa serta sarana dan prasarana kabupaten
5) Memberdayakan kelembagaan masyarakat
6) Meningkatkan kualitas penyelenggaraan Pemerintah Kabupaten Berau, sebagai aparatur pelayanan masyarakat yang bersih dan berwibawa.

Sedangkan dinas pariwisata memiliki visi dan misis sebagai berikut:

a. Visi

Menetapkan pariwisata Kabupaten Berau masuk dalam pariwisata Kalimantan Timur yang mampu meningkatkan pangsa pasar dan memiliki daya saing tinggi, sekaligus meningkatkan rasa cinta tanah air.

b. Misi

1) Meningkatkan citra Kabupaten Berau sebagai Daerah Tujuan Wisata (DTW) yang menarik, nyaman, aman dan mampu bersaing.
2) Mengoptimalkan manfaat pariwisata dengan tetap memperhatikan dampaknya terhadap lingkungan.
3) Mewujudkan peningkatan pendapatan masyarakat di Daerah Tujuan Wisata.
4) Meningkatkan PAD dari sektor kepariwisataan
5) Meningkatkan kualitas SDM (profesionalisme) aparatur Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Berau.

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan yang berada di Berau ini memiliki kepercayaan dari pemerintah Berau untuk dapat mengelola pariwisata berau dan mempromosikannya agar pariwisata Berau dapat terus berjalan sebagaimana mestinya.

3. *World Wildlife Fund* (WWF)

WWF-Indonesia merupakan yayasan independen yang terdaftar sesuai hukum Indonesia. Dikelola oleh Dewan Penyantun yang terdiri dari Dewan Penasihat, Dewan Pengawas dan Dewan Pelaksana. Dewan ini berfungsi sebagai lembaga penentu arahan strategis dan kredibilitas WWF-Indonesia. Para anggota dewan berbagi tanggung jawab secara kelembagaan melalui komite operasional. Dua komite yang sedang dalam tahap pengembangan adalah Komite Pendanaan dan Investasi serta Komite Program.

Kantor Sekretariat Nasional WWF-Indonesia berada di Jakarta. Perannya memimpin dan berkoordinasi dengan (X) kantor WWF-Indonesia yang tersebar di seluruh negeri. Kantor sekretariat mengembangkan kebijakan dan prioritas, membantu pertukaran pembelajaran antar kantor, melakukan koordinasi untuk kampanye nasional, memberikan bantuan teknis dan pengembangan kapasitas, serta memberikan dukungan agar kegiatan ditingkat nasional berjalan dengan lancar. Kantor Sekretariat Nasional juga menjaga agar upaya WWF-Indonesia selaras dengan *Global* WWF *Network*. Saat ini CEO WWF-Indonesia adalah Dr. Mubariq Ahmad, didukung oleh tim direktur tematik, direktur pelestarian, direktur pelayanan dan sumber daya serta direktur komunikasi dan kampanye.

WWF-Indonesia memiliki sejumlah kantor lapangan (*Field Office*). Dua dari kantor lapangan ini, melakukan koordinasi untuk kegiatan dan program di lokasi konservasi. Kantor Lapangan Jayapura merupakan kantor terbesar yang ada di pimpin oleh Benja Mambai. Kantor ini mengkoordinasi seluruh kegiatan WWF-Indonesia di Papua dan Irian Jaya bagian Barat. Kantor Lapangan Mataram, melakukan koordinasi bagi kerja WWF-Indonesia di wilayah Nusa Tenggara.

Kantor lapangan tersebut melakukan upaya pelestarian ditingkat lokal. Kami bekerja sama dengan pemerintah lokal, melalui kegiatan proyek praktis di lapangan, penelitian ilmiah, memberi masukan untuk kebijakan lingkungan, mempromosikan pendidikan lingkungan, memperkuat komunitas, dan meningkatkan kesadaran publik terhadap isu lingkungan.

WWF-Indonesia merupakan bagian independen dari jaringan dari WWF dan afiliasinya, organisasi pelestarian global yang bekerja di 100 negara di dunia.

a. Sejarah WWF Indonesia

Pada April 1998, WWF Internasional kantor Program Indonesia berubah menjadi WWF-Indonesia, yang secara hukum diakui sebagai organisasi Indonesia dengan status yayasan. Sejalan dengan perubahan ini, WWF-Indonesia, sebagai Organisasi Nasional menjadi bagian dari WWF Global Network. Diseluruh dunia terdiri dari 27 Organisasi Nasional, 6 Organisasi Asosiasi, dan 22 kantor program.

Sebagai Organisasi Nasional, WWF-Indonesia telah melakukan desentralisasi menjadi 3 kantor bioregion, yakni kantor Sundaland, Walacea dan Sahul untuk melaksanakan proyek pelestarian di wilayah *Global 200 Ecoregions*.

Sejak 2001, kami mengubah pendekatan proyek menjadi pendekatan programatik untuk memperluas dampak kerja WWF secara global di pusat keanekaragaman hayati utama. Program-program dikembangkan sesuai dengan tema trategis yaitu hutan, laut, air tawar, spesies, perubahan iklim dan bahan kimia berbahaya. Hingga kini, program bahan kimia beracun masih dalam tahap perencanaan, sementara program perubahan iklim dan air tawar relatif masih berkembang. Tetapi program laut, hutan dan spesies telah tumbuh menjadi program yang kuat dan mencapai banyak kesuksesan. Kini, WWF-Indonesia bekerja di 23 situs, yang tersebar di 16 provinsi di Indonesia.

b. Cara Kerja WWF

WWF memiliki cara kerja sebagai berikut:

(1) Pelestarian berbasis kondisi lapang

WWF-Indonesia menganggap kehadiran di lokasi sebagai kebutuhan mutlak. Di lapangan mereka bekerja bersama para ilmuwan, masyarakat, pemerintah dan juga pemangku bisnis. Bersama-sama mengembangkan dan mencoba berbagai solusi pelestarian yang inovatif untuk meningkatkan kehidupan berdasarkan pemanfaatan sumber daya secara berkelanjutan serta peningkatan ketrampilan ekonomi masyarakat. Pembelajaran yang didapat dari penelitian yang berkesinambungan ini

terus dipromosikan agar dapat diadaptasi dan direplikasi dalam situasi yang mirip, untuk meningkatkan dampak dari kerja yang dilakukan dalam skala lebih luas.

Penelitian memegang peranan penting dalam upaya pelestarian berbasiskan kondisi lapang. Salah satu contoh penerapan pendekatan ini dilakukan di Kepulauan Kei, tempat WWF-Indonesia bekerja untuk mengurangi penangkapan penyu belimbing secara tradisional. Masyarakat lokal di Kei percaya bahwa nenek moyang mereka mewajibkan mereka untuk berburu tabob nama lokal penyu belimbing, untuk upacara ritual. Setiap musimnya, sekitar 100 penyu belimbing ditangkap oleh penduduk desa di Kei. Angka ini merupakan tingkat kematian tahunan yang tinggi sehingga mengancam keberlanjutan hidup spesies ini. WWF bekerja bersama masyarakat untuk mengurangi tingkat perburuan penyu belimbing, hingga pada tingkat yang dapat mendorong pemulihan jumlah spesies ini. Pada saat yang bersamaan tetap memenuhi kebutuhan masyarakat lokal secara berkelanjutan. Langkah pertama adalah melakukan pemetaan latar belakang sosio-budaya dari praktek perburuan penyu, termasuk pengetahuan tradisional dari ekologi penyu, berbagai teknik pengelolaan perburuan lokal, dan kerangka pembuatan keputusan secara adat di delapan desa di kepulauan Kei. Hasil pemetaan ini, digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan strategi pelestarian penyu yang didukung dan oleh mengajak keterlibatan aktif dari masyarakat. Strategi di fokuskan pada peningkatan kesadaran dan pendidikan, pemberian dukungan bagi masyarakat yang berperan serta dalam pelestarian penyu belimbing dan pengaturan sistem perburuan secara hukum ada dan hukum pemerintah.

Penelitian lain yang menarik dilakukan di Sebangau yang baru saja ditetapkan sebagai Taman Nasional. Sebangau merupakan ekosistem rawa gambut yang menjadi perlindungan terakhir bagi habitat orang utan di Kalimantan. Disini, WWF-Indonesia bekerja bersama-sama masyarakat di sekitar Sebangau, melakukan penelitian partisipatif tentang pertanian organik lidah buaya. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat di wilayah penyangga dan mengurangi tekanan bagi Taman Nasional. WWF-Indonesia secara aktif memfasilitasi kelompok

masyarakat untuk meningkatkan kualitas tanaman, proses pemanenan, dan membantu membuka pasar.

WWF-Indonesia belajar bahwa bekerja dengan tekun bersama komunitas dapat mengurangi tekanan terhadap wilayah yang dilindungi. Sebagai fasilitator dalam kegiatan penelitian, bersama-sama mencari strategi pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan. Hal ini dapat meningkatkan kehidupan komunitas disekitarnya wilayah lindung.

(2) Penguatan Masyarakat

Menurut perkiraan, di Indonesia terdapat lebih dari 30 juta orang kehidupannya tergantung pada hutan, sementara jutaan lainya bertumpu pada sumber daya laut dan pesisir. Kebanyakan dari mereka hidup secara subsisten, bergantung pada sumber daya alam dan hidup dibawah garis kemiskinan, dengan pendapatan kurang dari satu dolar (sekitar Rp.9.000,-) per hari.

Dengan jutaan orang yang tergantung pada sumber daya alam dan hidup di dalam dan di sekitar ekosistem penting, kegiatan pelestarian keanekaragaman hayati Indonesia hanya dapat dilakukan melalui partisipasi masyarakat. Terlebih lagi, kemiskinan menjerat kelompok masyarakat yang hidupnya sangat tergantung pada akses dan pemanfaatan sumber daya. Sehingga upaya pelestarian yang dapat memberikan keuntungan bagi masyarakat lokal merupakan tantangan penting.

WWF-Indonesia percaya bahwa melindungi keanekaragaman hayati dan mengurangi kemiskinan dapat dilakukan secara bersamaan. Cara yang inovatif dan efektif harus ditetapkan agar wilayah yang dilindungi selaras dengan pembangunan berkelanjutan dan strategi pengurangan kemiskinan yang tepat. Hal tersebut juga untuk menjamin adanya keuntungan sosial, ekonomi dan budaya bagi komunitas yang hidup di sekitar wilayah lindung. Pada akhirnya upaya ini memberikan keuntungan bagi masyarakat luas.

(3) Pendidikan Konservasi

Pendidikan konservasi merupakan isu yang akrab dengan WWF-Indonesia. Program-program pendidikan yang dilakukan melengkapi pemahaman tentang lingkungan dan pelestarian bagi para pendidik, baik di tingkat taman kanak-kanak

hingga kelompok muda. Hal ini mereka lakukan dengan keyakinan bahwa kelompok muda dan para pendidik dapat memainkan peran penting dalam mempromosikan budaya yang menghargai pelestarian keanekargaman hayati, sebagai bagian penting bagi kehidupan.

Dalam pelaksanaan program pendidikan, WWF menggunakan kehidupan liar sebagai dasar pendidikan untuk mengungkapkan bagaimana ekosistem berfungsi, serta mempromosikan pemahaman tentang nilai instrinsik ekologis dari keanekaragaman hayati bagi kehidupan di bumi.

Selama beberapa dekade terakhir, populasi di Indonesia terus meningkat pesat. Konsumsi bertambah secara fenomenal, termasuk juga penggunaan sumber daya yang tak terbarukan seperti plastik dan bahan petro kimia lainnya. Habitat alami menghilang dengan cepat, karena bencana lingkungan seperti banjir, tanah longsor dan kebakaran hutan yang kian sering terjadi. Program pendidikan konservasi, membantu orang muda untuk menjelajahi berbagai ketegangan akibat persaingan antara kebutuhan konsumsi manusia dengan tekanan yang ditimbulkan. Serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi keberlanjutan kehidupan di bumi. WWF-Indonesia mendorong para guru dan kelompok muda untuk menjelajahi cara agar dapat memenuhi kebutuhan manusia sambil menjaga keberlanjutan sumber daya alam. Kelompok ini diharapkan dapat mengambil peran untuk bertanggung jawab dalam memelihara planet Bumi.

4. Data Fokus Penelitian

a. Bentuk Pembangunan Pariwisata kelautan dan Pelestariannya

(1) Pembangunan Pariwisata Kelautan

Pembangunan pariwisata disini yang dimaksud adalah pembangunan pada bidang infrastruktur, tempat penginapan, dan fasilitas akomodasi yang ada. Pulau-pulau kecil yang terdapat di Kabupaten Berau yang menjadi tujuan wisata tersebut sangatlah indah. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Disparbud) Berau mencatat, kunjungan wisata yang terjadi pada 2007 lalu yang mencapai 4 ribu orang dan 20 persen diantarannya wisatawan asing. Kepala Disparbud Berau Hj.Rusdiani mengatakan, tahun 2008, kunjungan wisatawan tersebut meningkat pesat, yakni

menembus angka lebih dari 35 ribu orang dan 686 diantaranya wisatawan asing. Tingginya angka kunjungan wisatawan itu, disaat Berau menjadi penyelenggara cabang olahraga selam, paralayang, renang dan layar pada Pekan Olahraga Nasional (PON) Kaltim XVII 2008 lalu.

Tidak ada pembangunan secara khusus yang dilakukan oleh pemerintah setempat untuk dapat menarik datangnya turis untuk berkunjung di daerah tersebut. Dari enam pulau yang terkenal didaerah tersebut yaitu pulau Derawan, Sangalaki, Maratua, pulau panjang, kakaban, dan pulau Semama, hanya pulau Derawan dan pulau Maratua yang telah dihuni oleh penduduk. Selain daripada kedua pulau tersebut, pulau yang lain tidaklah berpenghuni.

Hal yang menjadi daya tarik dari pulau tersebut adalah seutuhnya berasal dari keadaan alam yang disajikan masing-masing pulau tersebut, yaitu lautnya yang memiliki air yang jernih, pasir yang berwarna putih, terumbu karang yang beragam, kehidupan baik laut maupun darat yang masih banyak memiliki keunikan-keunikan dari hewan yang jarang kita temui dan sangat bersahabat sehingga hewan-hewan seperti penyu hijau dan sisik tidak merasa takut untuk dapat bertelur di kawasan tersebut.

Gambar 2. Panorama Wisata Pulau Sangalaki

Untuk dapat mencapai daerah pariwisata yang terdapat di Kabupaten Berau, pemerintah menyediakan fasilitas bandara, pelabuhan dan terminal. Dari Kota Samarinda, Balikpapan dan Tarakan dapat ditempuh melalui jalan darat dan udara. Kemudian untuk dapat mencapai pulau- pulau tersebut, bias di tempuh melaui jalan darat dan air, dimana jika wisatawan akan mengambil jalan darat, maka harus melewati pelabuhan tanjung batu yang tak kalah menariknya. Perjalanan dari Tanjung Redeb berau ke Tanjung batu menghabiskan waktu sebanyak dua jam, yang kemudian harus dilakukan perjalanan kembali dengan menyeberangi lautan.

Kendaraan yang digunakan untuk dapat mencapai pulau-pulau tersebut adalah yang berhubungan dengan kendaraan di air. Baik dari *speedboat*, kapal, maupun ketinting atau *longboat.*

Untuk fasilitas yang terdapat disana, terdapat penginapan yang memiliki berbagai harga di mulai dari harga Rp.100.000,- sampai dengan Rp.400.000,-. Mulai dari *homestay* sampai dengan *Dive Resort* yang di miliki oleh pihak swasta.

Akan tetapi, pada Pualu Derawan dan maratua listrik hanya akan menyala pada pukul 18.00-06.00. Selebihnya, listrik akan terus padam hingga waktu yang ditentukan tersebut. Dari hasil bincang- bincang saya dengan seorang wisatawan, mereka tidak terlalu merasa terganggu dengan adanya keterbatasan tersebut. Hal tersebut dikarenakan mereka lebih suka melakukan *diving* dan berjemur di pantai tersebut.

(2) Pelestarian Kawasan Wisata Kelautan

a) Pelestarian Penyu

Disamping menjadi tujuan bagi wisatawan untuk berlibur, Pulau Derawan juga menjadi tujuan bagi satwa langka Penyu Hijau untuk berkembang biak dan bertelur.

Kehadiran penyu menambah daya tarik pulau ini. Sambil berenang di pantai kita bisa menyaksikan beberapa penyu besar ikut berenang-renang di bawah permukaan. Apabila beruntung, kita bisa berfoto bersama penyu-penyu tersebut.

Sebagian pesisir pantai Pulau Derawan memang dijadikan tempat pelestarian dan penelitian Penyu. Keberadaan penyu-penyu ini diliindungi oleh pemerintah, dan

pengawasannya dibantu oleh beberapa Lembaga Swadaya Masyarakat, yang peduli terhadap kelestarian hewan-hewan langka. Sebagai informasi, seluruh spesies Penyu (semuanya ada 6 spesies) adalah termasuk dalam *Appendix I CITES*, yang artinya terlarang bagi kita untuk melakukan segala kegiatan penangkapan dan perdagangan spesies ini beserta seluruh produk turunannya (daging, telur, awetan kerapas dan lain-lainnya). Hal ini juga diatur dalam Undang-undang No.5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya. Dimana dialamnya terdapat pasal-pasal penting tentang satwa dilindungi, seperti berikut ini.

Pasal 21

(2) Setiap orang dilarang untuk :

Menangkap, melukai, membunuh, menyimpan, memiliki, memelihara, mengangkut, dan memperniagakan satwa yang dilindungi dalam keadaan hidup;

a.) menyimpan, memiliki, memelihara, mengangkut, dan memperniagakan satwa yang dilindungi dalam keadaan mati;

b.) mengeluarkan satwa yang dilindungi dari suatu tempat di Indonesia ke tempat lain di dalam atau di luar Indonesia;

c.) memperniagakan, menyimpan atau memiliki kulit, tubuh, atau bagian-bagian lain satwa yang dilindungi atau barang-barang yang dibuat dari bagian-bagian tersebut atau mengeluarkannya dari suatu tempat di Indonesia ke tempat lain di dalam atau di luar Indonesia;

d.) mengambil, merusak, memusnahkan, memperniagakan, menyimpan atau memiliki telur dan atau sarang satwa yang dillindungi.

Pasal 40

(2) Barang siapa dengan sengaja melakukan pelanggaran terhadap ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 21 ayat (1) dan ayat (2) serta Pasal 33 ayat (3) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

Telur-telur yang baru dihasilkan oleh induk penyu akan langsung dipindahkan oleh petugas ke dalam lokasi penetasan khusus, guna melindunginya dari gangguan

hewan-hewan predator maupun cuaca alam yang terkadang tidak mendukung. Lokasi penetasan ini juga untuk menghindari telur dari tangan-tangan tak bertanggungjawab yang hendak mengambil untuk dikonsumsi maupun memperdagangkannya.

Dari data yang diperoleh, ada sekitar 75.021 buah telur yang dihasilkan oleh penyu-penyu tersebut di pulau Derawan dari tahun 2003-2008, dan ada sekitar 931.983 tukik (bayi penyu yang baru lahir) yang dihasilkan di pulau Sangalaki dari tahun 2002-2008 (Sumber: WWF Berau).

Jika kita melihat perbandingan antar penyu yang dapat bertahan hidup hingga besar dan penyu yang tidak bertahan hidup karena berbagai faktor seperti dimangsa oleh makhluk lain, maka kita dapat menarik kesimpulan dengan sendirinya mengapa penyu saat ini menjadi salah satu hewan langka di dunia. Sesunggugnya hanya 20:80 persen dari tukik- tukik tersebut dapat hidup hingga dewasa.

Gambar 3. Pemandangan Penyu yang sedang bertelur di Pulau Sangalaki

Untuk jenis pelestarian lingkungan dan keadaan alamnya, memang sangat diperlukan SDM yang baik untuk menumbuhkan kesadaran akan cinta lingkungannya. Tingkat kesadaran cinta akan lingkungannya hampir seutuhnya berasal dari turis Manca Negara yang datang berkunjung kesana, bukan dari

masyarakat sekitar. Kurangnya kesadaran masyarakat sekitar akan pentingnya kelestarian alam sekitar juga mempengaruhi pembangunan daerah sekitar.

b) Pelestarian Terumbu Karang

Selain kelestarian penyu, Berau juga berusaha untuk dapat melestarikan terumbu karang yang dapat menjadi salah satu daya tarik bagi wisatawan manca untuk dapat datang berkunjung, khususnya bagi para wisatawan yang menyukai *diving* (menyelam).

Berau terkenal dengan taman lautnya yang indah karena masih memiliki berbagai macam spesies baik dari ikan maupun kehidupan terumbu karangnya. Maraknya pengeboman ikan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab mengakibatkan semakin sedikitnya daerah laut Indonesia yang memiliki kehidupan terumbu karang. Kelestarian terumbu karang juga sangat penting bagi kehidupan manusia saat ini karena terumbu karang memiliki fungsi antara lain:

(1) Sebesar 33% ikan hidup di area terumbu karang
(2) Sebagai pelindung daratan, berperan sebagai penahan gelombang misalnya saja saat terjadi tsunami
(3) Sebagai objek pariwisata taman laut yang merupakan salah satu penghasil devisa terbesar
(4) Sebagai bahan dasar obat
(5) Sebagai penyeimbang oksigen dan karbondioksida

Untuk dapat melindungi terumbu karang, maka dapat kita lakukan hal-hal seperti berikut:

(1) Tidak membuang sampah sembarangan, baik di darat maupun dilaut
(2) Tidak menginjak terumbu karang
(3) Tidak menyentuh terumbu karang
(4) Tidak membuang jangkar pada daerah terumbu karang
(5) Tidak membuang bensin, oli atau polutan lainnya didaerah laut

Saat ini, keadaan terumbu karang didaerah wisata pesisir daerah berau mulai sedikit terancam dengan adanya pihak-pihak yang melakukan penangkapan ikan-ikan dengan cara pengeboman. Untuk dapat mencegah hal tersebut terjadi dan kembali

terulang, maka diperlukan kerjasama dari berbagai pihak dan kesadaran diri SDM untuk dapat tetap melestarikannya.

Gambar 4. Terumbu karang yang tampak dari permukaan

c) Pelestarian Mangroove (bakau)

Kelestarian hutan bakau saat ini didaerah berau tidaklah dilakukan secara khusus. Hutan bakau yang berfungsi sebagai sarana pengolahan yang datang dari daratan, mendekomposisiskan limbah padat dan penyaringan limbah cair dibiarkan tumbuh dan menjalar hingga mendekati pertengahan laut. Fungsi lain dari hutan bakau ini adalah sebagai tempat berlindung dan memijah bagi sebagian ikan yang menjadi bagian ekosistem terumbu karang. Sehungga dapat disimpulkan bahwa terumbu karang memiliki ikatan yang cukup dengan hutan bakau tersebut.

Menurut hasil wawancara saya dengan Bapak Rusli Andar yang merupakan salah satu anggota WWF, jenis-jenis bakau yang berada di daerah kawasan wisata kelautan adalah jenis mangroove bakau dan api-api.

Hutan mangrove bukan cuma menjadi ekosistem berbagai jenis ikan, udang, kepiting, kerang, reptil, dan mamalia, tetapi juga akarnya yang kuat mampu menahan gelombang, abrasi pantai, dan intrusi air laut. Bahkan akarnya yang menjalar ke

mana-mana mampu menetralkan berbagai senyawa beracun yang terbawa air laut. Penduduk di sekitar hutan mangrove juga memanfaatkan akar mangrove untuk obat luka.

Pada sisi lain, hutan mangrove juga menjadi tempat berkembang biaknya satwa liar, seperti burung elang bondol (*Halistur indus*), burung raja udang (*Halcyon chloris*), belibis (*Dendrocygna sp*), dan teruwok (*Amaurornis phoenicurus*). Bahkan, monyet ekor panjang *(Macaca fascicularis*) dan bekantan (*Nasalis larvatus*) juga hidup di hutan mangrove.

b. Peran Pemerintah, Swasta dan Masyarakat dalam Pembangunan Pariwisata Berwawasan Lingkungan

(1) Peran Pemerintah

Pemerintah Kabupaten Berau telah menerapkan suatu kebijakan pembangunan pariwisata yang berbasis pada ekonomi rakyat. Pendekatan yang dilakukan oleh pemerintah Berau yang semula berpola *top down* menjadi *botton up*, yaitu memberikan peluang dan peranan sebesar-besarnya kepada masyarakat untuk berperan serta dalam pembangunan kepariwisataan, sehingga masyarakat mendapat manfaat yang optimal dan adil dari hasil pembangunan.

Ketetapan tersebut telah dilaksanakan pada tahun 2002 oleh mantan Bupati Berau H.Masdjuni yang bekerjasama langsung dengan Menteri Negara Kebudayaan dan Pariwisata I Gede Ardika. Hingga saat ini pada pemerintahan bapak Bupati Berau Drs. H. Makmur HAPK. MM tetap berjalan.

Dalam hal ini, masyarakat diberikan kebebasan untuk menentukan apa yang diinginkan bagi dirinya (usaha apa yang akan dilakukan) dan bukan ditetapkan atau di putuskan oleh birokrasi. Yang penting dalam hal ini adalah menangkap aspirasi masyarakat dan kemampuan untuk menterjemahkan aspirasi ini kedalam kegiatan-kegiatan pembangunan.

Usaha-usaha kepariwisataan yang dapat meningkatkan peranan ekonomi rakyat antara lain adalah Desa wisata.

Esensi Desa wisata adalah pengembangan suatu wilayah pedesaan dengan memanfaat kan kemampuan unsur-unsur yang ada dalam masyarakat dan desa yang

berfungsi sebagai atribut produk wisata, menjadi suatu rangkaian akivitas pariwisata yang terpadu dan memiliki tema. Pengertian terpadu disini adalah desa sebagai produk wisata mampu menyediakan dan memenuhi serangkaian kebutuhan perjalanan wisata, baik pada daya tarik wisata maupun berbagai fasilitas pendukungnya.

Desa wisata adalah satu wilayah pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan, baik dari segi kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat keseharian, arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik, serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan.

Desa wisata memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

1) Tidak bertentangan adat istiadat atau budaya setempat

   Suatu desa yang tata cara dan adat istadat masih mendominasi pola kehidupan masyarakatnya, dalam pengembangannya sebagai atraksi wisata harus disesuaikan dengan situasi ataupun tata cara yang berlaku didesa tersebut. Wisatawan yang berkunjung didesa tersebut harus mengikuti tata cara dan adat istiadat yang berlaku didesa itu.

2) Pembangunan fisik yang dilakukan ditujukan untuk meningkatkan kualitas lingkungan desa

   Pengembangan priwisata disuatu desa pada hakekatnya tidak merubah apa yang sudah ada didesa tersebut, tetapi lebih kepada upaya menggali potensi yang ada didesa tersebut dan kemudian mengemasnya sedemikian rupa sehingga menarik untuk dijadikan atraksi wisata.

3) Memberikan unsur kelokalan dan keaslian

   Arsitek bangunan, pola lanskap serta material yang digunakan dalam pembangunan haruslah menonjolkan ciri khas desa tersebut sehingga dapat mencerminkan kelokalan serta keaslian wilayah setempat. Bahan-bahan seperti kayu, gerabah, bambu, sirap dan materil alami lainnya hendaknya mendominasi suasana sehingga menyatu dengan lingkungan alami sekitarnya.

Pada pembangunan yang berbasis pada ekonomi rakyat ini, diharapkan masyarakat dapat ikut berpartisipasi pada pembangunan pariwisata tersebut dan juga memperoleh keuntungan yang dihasilkan dari apa yang telah mereka kerjakan.

Peran lain pemerintah dalam pengolaan pembangunan berwawasan lingkungan adalah dengan melakukan peluncuran "FSS Penyu Laut" (*Floating Surveillance Station)* pada tanggal 11 September 2008 yang merupakan tindak lanjut Keputusan Bupati Berau Nomor 208 Tahun 2007 tentang pembentukan tim terpadu pengamanan KKL Berau, dengan tujuan utama melindungi wilayah yang sangat kaya keanekaragaman hayati, sekaligus melindungi potensi sumber daya laut dan pesisir yang sangat besar di daerah tersebut, dan mencegah *illegal fishing*, penjarahan biota laut yang dilindungi, serta praktek penangkapan ikan yang merusak lingkungan.

(2) Peran Swasta

Peran pihak swasta lebih pada sebagai infestor yang menanamkan modal pada pembangunan penginapan (*Dive Resort*) seperti *Resort* BMI (Bumi Manimbora Interbuana) *Resort* Dewi Rahmidan dan Kiani.

Gambar 5. Penginapan (*Dive Resort*) yang disediakan oleh pihak swasta

Peran swasta ini memang hanyalah pada pembangunan resort saja. Untuk fasilitas yang lain, swasta juga menyediakan *Diving* atau penyelaman untuk menikmati daerah taman laut yang telah secara alami disediakan oleh alam. Dari data yang saya dapat, hanya terdapat lima *resort* yang di jalankan oleh pihak swasta, tiga terdapat di pulau Derawan, satu di pulau Maratua dan satu di pulau Pabahan.

Pada pulau Derawan, terdapat tiga resort yaitu resort BMI, Kiani dan Dewi Rahmi. *Resort* BMI menyediakan alat penyelaman lengkap yang disertai dengan *speedboad.* Daftar harga perharinya adalah *diving regular* Rp.100.000, masker Rp.30.000, *snorkel* Rp 10.000, dan *diving* Rp 550.000 perorang. Jika wisatawan membawa peralatannya sendiri, maka pihak BMI juga dapat menyediakan *speedboad* saja. Saat ini, menurut wawancara saya dengan salah satu staff Disparbud mengatakan bahwa *Resort* Kiani telah jarang dibuka untuk wisatawan umum. Hingga yang sering digunakan untuk wisatawan adalah BMI dan Dewi Rahmi.

Pada pulau Maratua terdapat *Resort* Maratua *Paradise* dan pada pulau Pabahan terdapat *Resort* Nabucco ada keunikan di *resort* ini yaitu karena *resort* tersebut dibangun diatas karang yang terdapat dipulau tersebut dan bangunan *resort* dibangun sesuai dengn kontur dan bentuk karang yang sangat alami.

Dengan adanya resort- resort tersebut, terciptalah suatu lapangan kerja bagi masyarakat setempat. Hal tersebut juga sangat membantu bagi perekonomian masyarakat yang bertempat tinggal didaerah sekitar.

(3) Peran Masyarakat

Peran masyarakat dalam pembangunan pariwisata berwawasan lingkungan adalah sebagi tokoh yang melakukan pembangunan itu sendiri. Sebagaimana yang telah pemerintah Berau tetapkan bahwa pembangunan pariwisata didaerah tersebut menggunakan sistem ekonomi rakyat. Sehingga masyarakat disini berperan untuk melakukan pembangunan sendiri untuk dapat memperoleh secara langsung keuntungan dari pembangunan itu sendiri.

Kebanyakan dari masyarakat daerah pesisir berau tersebut mendirikan *home stay* (rumah inap) dan losmen yang mereka kerjakan sendiri. *Home stay* itu sendiri biasa berada berdekatan atau satu atap dengan pemiliknya. Masyarakat hanya

menyediakan sebuah kamar lengkap dengan isinya seperti ranjang dan lemari, kamar mandi, serta da beberapa *home stay* buatan masyarakat tersebut yang langsung menyediakan makanan untuk tamunya. Fasilitas kamarpun berbeda-beda. Ada yang hanya menyediakan kipas angin, ada pula yang menyediakan *Air Conditioner* (AC).

Gambar 6. Suasana rumah penduduk di pulau Derawan dan losmen Danakan milik warga setempat

Masyarakat setempat juga biasanya menyediakan alat transportasi bagi para wisatawan untuk melakukan perjalanan untuk melakukan penyelaman atau berkunjung kedaerah pulau sekitar, dan warung makan maupun warung kebutuhan sehari- hari (sembako).

Pemerintah Kabupaten Berau juga membantu masyarakat dalam mengembangkan kegiatan penunjang pariwisata kelautan ini. Promosi wisata ke daerah ini cukup gencar dibuat. Dalam PON XVII 2008 yang lalu pulau Derawan menjadi salah satu lokasi penyelenggara kegiatan yakni untuk cabang olah raga volley pantai, menyelam, serta cabang olah raga layar. Untuk itu Pemda memberikan bantuan kepada masyarakat agar bisa merenovasi rumahnya sehingga layak untuk dijadikan penginapan bagi para atlet yang bertanding, dan setelah *event* PON usai, maka dapat digunakan sebagai rumah inap yang cukup nyaman bagi wisatawan.

Penginapan atau losmen hanya berada di pulau Derawan. Hal tersebut dikarenakan pada pulau lainnya tidak terdapat penduduk (tidak dihuni) dan walaupun di Maratua memiliki penduduk, tetapi tidak sebanyak yang ada di pulau Derawan. Losmen yang berada di pulau Derawan antara lain adalah losmen Danakan, losmen Ilham, dan losmen Derawan lestari. Selebihnya para penduduk lebih banyak menjadikan tempat tinggal nya sebagai *homestay*.

Segala bentuk pembangunan yang dilakukan oleh masyarakat setempat harus sesuai dengan ketentuan yang telah dikeluarkan pemerintah Berau.

c. Kendala dan Faktor Pendukung yang dihadapi oleh Pemerintah, Swasta dan Masyarakat dalam melaksanakan perannya

(1) Pemerintah

a) Kendala yang dihadapi

Pembangunan yang sebagian besar diserahkan pada masyarakat ini tidaklah seutuhnya mengalami kendala yang cukup besar. Desa wisata yang di programkan oleh pemerintah Berau benar-benar terwujud atas kerjasama yang baik antar masyarakat setempat. Akan tetapi, ada beberapa hal yang menjadi kendala yang dihadapi pemerintah seperti pembangunan *home stay* yang terlalu berlebihan yang dilakukan oleh masyarakat setempat.

Saat ini *home stay* yang dibangun oleh masyarakat setempat dan pihak swasta sudah hampir menjorok100 m dari daerah daratan. Hal tersebut dapat mengganggu habitat yang telah berada di dasar laut dan juga kemungkinan pencemaran lingkungan yang dilakukan baik oleh masyarakat setempat maupun para wisatawan yang berkunjung. Hal lainnya adalah terusiknya habitat penyu yang mulai merasa tidak aman untuk melakukan pendaratan saat akan bertelur dan berenang disekitaran pantai.

Kendala yang selanjutnya adalah dari masing-masing *homestay* tersebut memiliki saluran pembuangan yang langsung mengalir kelaut pada kamar mandinya. Sehingga ketika kita akan mandi, maka aliran air sabun, *shampoo* atau pasta gigi yang kita gunakan langsung jatuh kelaut. Hal tersebut adalah faktor terbesar yang menyebabkan suatu pencemaran lingkungan dilaut.

Hal lainnya adalah masih banyaknya pihak masyarakat yang tidak bertanggung jawab yang melakukan pencurian telur-telur penyu, penangkapan penyu untuk dijual kembali dan pengeboman ikan di daerah-daerah laut lepas.

Gambar 7. Nampak *homestay* yang di bangun di tengah laut

Kendala yang dihadapi pemerintah untuk para investor swasta adalah kurangnya minat investor swasta untuk menanamkan modalnya di bidang pariwisata diberau. Hal ini dikarenakan banyaknya investor swasta yang lebih tertarik untuk mengelola batu bara dari pada pariwisata, karena mereka merasa bahwa lebih menguntungkan jika mereka mengelola batu bara dari pada pariwisata. Jika mereka mengelola batu bara, maka keuntungan yang mereka dapat akan segera mereka rasakan. Tidak seperti mengelola pariwisata, yang keuntungannya akan terlihat setelah selang beberapa tahun.

Upaya sosialisasi dari pihak pemerintah serta musyawarah bersama untuk mencapai satu tujuan telah dilakukan oleh pihak pemerintah Berau. Pembangunan berwawasan lingkungan tetap menjadi prioritas utama dari program pemerintah. Upaya lain yang dilakukan oleh pihak pemerintah adalah menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk mencintai alam demi untuk masa depan kehidupan seluruh manusia dan juga untuk penghasilan masyarakat itu sendiri. Karena, jika alam tetap terjaga,

maka akan menambah keelokan daerah pariwisata itu sendiri yang nantinya akan menambah jumlah wisatawan untuk dapa berkunjung di daerah tersebut dan devisa Negara.

Hal tersebut juga telah diatur dalam Undang-undang tentang pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil pada pasal 1 ayat 1 yang berbunyi Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil adalah suatu proses perencanaan, pemanfaatan, pengawasan, dan pengendalian Sumber Daya Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil antarsektor, antara Pemerintah dan Pemerintah Daerah, antara ekosistem darat dan laut, serta antara ilmu pengetahuan dan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan pasal 23 ayat 2 yaitu Pemanfaatan Pulau-Pulau Kecil dan perairan di sekitarnya diprioritaskan untuk salah satu atau lebih kepentingan berikut:

a. konservasi;
b. pendidikan dan pelatihan;
c. penelitian dan pengembangan;
d. budidaya laut;
e. pariwisata;
f. usaha perikanan dan kelautan dan industri perikanan secara lestari;
g. pertanian organik; dan/atau
h. peternakan.

b) Faktor Pendukung

Yang menjadikan berhasilnya program dari pemerintah Berau adalah kerjasama pihak swasta dan masyarakat dalam pembangunan yang sesuai dengan ketentuan pemerintah dan kesadaran akan kelestarian lingkungan SDA yang ada.

Hal yang ikut memotivasi pembangunan berwawasan lingkungan yang telah ada adalah kepercayaan pemerintah pusat untuk mempercayakan wilayah Kalimantan Timur sebagai tuan rumah penyelenggaraan PON XVII 2008 dan Berau sebagai salah satu tempat penyelenggaraan *event* besar tersebut.

Kepercayaan tersebut telah memotivasi berbagai pihak untuk dapat menata kembali dan melakukan pembangunan agar para pengunjung yang berdatangan di

kawasan tersebut merasakan kenyamanan dan keindahan yang disajikan oleh pulau tersebut. Hal ini juga merupakan suatu kesempatan bagi pemerintah Berau utnuk dapat mempromosikan kawasan wisata yang dimilikinya.

(2) Swasta

a) Kendala yang dihadapi

Untuk sektor swasta, kendala yang dihadapi ketika akan melakukan pembangunan yang berwawasan lingkungan serta pelestariannya adalah godaan besar penambangan batu bara. Jika mereka menghitung keuntungan-keuntungan yang akan mereka peroleh, maka mereka akan lebih memilih untuk melakukan penambangan batu bara yang memang banyak terdapat didaerah Kabupaten Berau tersebut.

Saat ini saja terdapat sebanyak 26 pengusaha pemegang izin Kuasa Pertambangan (KP) batu bara di Berau yang telah membentuk Asosiasi Usaha Pertambangan Batubara (AUPB) Kabupaten Berau (Sumber: Radar Tarakan *Online*, 2 April 2009). Batu bara yang telah dikerok kemudian mereka jual begitu saja walau belum mereka olah, dapat menghasilkan berjuta-juta uang bahkan dalam sehari mereka dapat meraup keuntungan yang sangat ratusan juta.

Gambar 8. Batu bara yang siap dijual

Bu Isnani, SS dari pihak Disparbud juga menjelaskan bahwa selain batu bara, bidang perikanan juga menjadi pilihan lain yang cukup menarik sektor swasta untuk menanamkan modalnya. Saat ini telah terdapat pabrik pengalengan ikan di daerah Talisayan Kabupaten Berau.

Letak geografis yang menjelaskan Berau memiliki lahan perairan yang sangat luas mengakibatkan pihak swasta memprediksikan akan keuntungan yang didapat setiap harinya dengan menjarah hasil laut yang terhampar seluas 12.887 Km^2**.**

b) Faktor pendukung

Faktor pendukung yang terciptanya pembangunan pariwisata berwawasan lingkungan bagi sektor swasta adalah masih adanya keperdulian yang dimiliki oleh beberapa pihak untuk mau menanamkan modal di bidang pariwisata dan perduli atas kemajuan daerah Berau itu sendiri.

Ibu Isnani juga menjelaskan bahwa pemerintah sedang berupaya melakukan promosi terhadap pariwisata yang terdapat di Kabupaten Berau untuk dapat menarik para investor asing agar mau menanamkan saham nya pada bidang pariwisata.

Agara semua dapat tercapai dengan baik, diharapkan kerjasama yang baik yang dilakukakn antara pihak swasta,pemerintah dan masyarakat.

(3) Masyarakat

a) Kendala yang dihadapi

Satu-satu nya kendala yang dihadapi oleh masyarakat setempat adalah dana pembangunan yang mereka lakukan. Dana yang mereka keluarkan pastilah tidak sedikit. Dan jika kita memandang daerah kawasan tempat tinggal mereka sebagai kawasan wisata, maka kita dengan sendirinya dapat mengetahui bahwa daerah tersebut akan ramai hanya ketika liburan atau hari-hari besar saja. Selanjutnya jika hari-hari biasa *home stay* yang mereka bangun akan tersa sepi dan tak ada pemasukan bagi warga setempat.

Bagi mereka yang mengelola jasa akomodasi mungkin bisa saja mencari pendapatan lain dengan mencari penumpang yang akan bepergian ketempat-tempat kerja mereka seperti contohnya orang-orang yang bekerja di daerah pertambangan

batu bara. Jika mereka hanya mengelola home stay, maka mereka akan sedikit kesulitan untuk mendapatkan penghasilan.

Salah satu cara yang dapat mereka lakukan adalah mereka harus mencari mata pencaharian lainnya seperti mejadi nelayan atau pengrajin dengan memanfaatkan potensi alam sekitar.

Hal tersebut juga dapat dikarenakan kurangnya promosi yang dilakukan oleh pihak pemerintah. Namun saat ini pemerintah yang diwakili oleh Disparbud telah merancang suatu strategi untuk dapat mempromosikan pariwisata di daerah Kabupaten Berau. Tentunya hal ini diharapkan juga kepada semua pihak untuk dapat membantu dalam mempromosikan wisata kelautan (bahari) di Berau.

b) Faktor pendukung

Ketika pemasokan masyarakat setempat sedanng sepi-sepinya oleh wisatawan dalam negeri, ada saja wisatawan manca yang datang berkunjung ketempat tersebut untuk menghabiskan waktunya berminggu-minggu atau bahkan berbulan-bulan hanya untuk berlibur, berbulan madu atau bahkan ketika mereka ingin menghindar dari cuaca yang tidak bersahabat di Negara mereka.

Hal ini lah yang dapat menjadi suatu faktor pendukung bagi berjalannya usaha pembangunan dan ekonomi kehidupan masyarakat setempat. Untuk itu sangat diharapkan sekali kerjasama baik dari pihak pemerintah dan swasta untuk dapat mempromosikan pariwisata di daerah Berau Kalimantan Timur agar dapat mencapai apa yang menjadi tujuan bersama.

B. Pembahasan

1. Bentuk Pembangunan Pariwisata Kelautan dan Pelestariannya di Kabupaten Berau

Mengingat jumlah penduduk Kabupaten Berau yang pada tahun 2007 sekitar 164.501 jiwa (Sumber: BPS tanjung Redeb), maka dengan dibentuknya suatu daerah otonom pembangunan disegala bidang sangat diharapkan untuk dapat memajukan daerah tersebut.

Pembangunan kepariwisataan saat ini memerlukan :

(1) Kemitraan yang koheren antara para pelaku kepariwisataan, yaitu masyarakat, usaha swasta dan pemerintah.
(2) Penyampaian produk wisata yang secara komersial menguntungkan, namun tetap memberikan jaminan manfaat bagi setiap pihak yang terlibat.
(3) Berfokus pada manfaat bukan saja bagi wisatawan yang datang namun juga bagi masyarakat yang dikunjungi serta bagi lingkungan alam, sosial dan budaya setempat.

Bentuk pembangunan saat ini yang terjadi di daerah wisata kelautan Kabupaten Berau telah menggambarkan suatu usaha untuk melestarikan alam dengan melakukan pengolahan atau pembangunan yang tidak merusak alam, yaitu dengan cara melakukan pembangunan yang lebih menonjolkan tentang keadaan alam sekitar dan kehidupan masyarakat setempat. Pembangunan yang secukupnya dan membiarkan pesona alam begitu saja dapat menciptakan suatu ciri khas daerah tersebut yang akan menarik para wisatawan untuk datang berkunjung.

Selain usaha pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah, swasta dan masyarakat, ada juga usaha pelestarian yang sedang gencar-gencarnya dilakukan untuk menjaga alam sekitar. Hal ini setidaknya telah sesuai dengan prinsip- prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan yang terdiri dari partisipasi, keikutsertaan para pelaku/*Stakeholder Involvement*, kepemilikan lokal, penggunaan sumber daya yang berkelanjutan, mewadahi tujuan- tujuan masyarakat, daya dukung, monotor dan evaluasi, pelatihan dan promosi. Walaupun ada beberapa prinsip yang belum dilaksanakan secara optimal oleh pemerintah setempat seperti promosi.

Untuk usaha pelestarian tersebut, pemerintah melakukan kerjasama juga dengan pihak LSM yang mengabdikan diri untuk melestarikan lingkungan seperti WWF. Usaha-usaha tersebut antara lain adalah :

a) Melakukan penyuluhan tentang lingkungan alam sekitar terhadap penduduk setempat
b) Menetapkan suatu peraturan perundangan yang telah di sepakati oleh Bupati Berau tentang perlindungan hewan langka

c) Melakukan pendataan atau *monitoring* terhadap hewan langka yang terdapat di Kabupaten Berau oleh pihak WWF

d) Melakukan pembersihan pulau secara berkala oleh pihak WWF

Dalam waktu satu minggu, anggota WWF melakukan pengecakan terhadap keadaan lingkungan didaerah pulau-pulau d Kabupaten Berau, pengecekan dan pengumpulan telur penyu untuk kemudian mereka alokasikan ketempat yang lebih aman merupakan salah satu kegiatan rutin mereka. Kegiatan rutin yang mereka laukan adalah mengumpulkan sampah yang berserakan di sekitar pulau.

Gambar 9. Kegiatan mengumpulkan sampah di sekitar pulau wisata oleh pihak WWF

Hal diatas berkaitan dengan bagaimana cara untuk dapat melakukan pembangunan kepariwisataan tanpa harus merusak alam sekitar. Karena sesungguhnya, alam tersebutlah wadah suatu pariwisata kelautan atau wisata bahari. Sebagaimana pula dikatakan oleh Salim. E, (1986)

> ”Untuk melakukan pembangunan berwawasan lingkungan berkelanjutan diperlukan tiga cara pendekatan, yaitu (1) pendekatan kependudukan, (2) pendekatan kelestarian lingkungan, dan (3) pendekatan keselarasan manusia dengan lingkungannya ”.

Ketiga aspek yang dikemukakan oleh Salim. E tersebut tidak dapat dipisahkan. Yang pertama karena pada saat melakukan suatu pembangunan di suatu

daerah atau wilayah, seseorang yang melakukan pembangunan tersebut tidak dapat memaksakan suatu tradisi atau suatu keadaan baru bagi para penduduk setempat. Karena hal tersebut bisa berakibat merugikan warga setempat dan tidak memiliki manfaat bagi warga masyarakat setempat. Sebagai contoh, jika suatu desa yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan dan kemudian dilakukan pembangunan Mall di tengah- tengah desa tersebut, maka mall tersebut tidak akan laku oleh masyarakat setempat. Karena mereka akan berfikir jika ingin berbelanja disana. Untuk makan sehari-hari saja mungkin mereka kurang dapat memenuhinya.

Yang kedua, pada saat melakukan pembangunan kepariwisataan harus dapat memperhatikan kelestarian lingkungan sekitar. Pembangunan pariwisata yang tidak memperhatikan lingkungan sekitar dapat berdampak kurangnya minat pengunjung untuk dapat berkunjung ketempat wisata karena daerahnya kotor yang mengakibatkan tidak indah untuk dipandang dan tidak baik untuk kesehatan khususnya bagi anak-anak. Suatu contoh jika suatu desa merupakan kawasan wisata bahari atau kelautan, tetapi memiliki laut yang kotor akibat dari pembangunan yang berlebihan dan tidak melakukan perawatan untuk dapat mengembalikan keindahan dan kebersihannya. Saat hal tersebut terjadi, maka tempat wisata tersebut tidak akan menjadi tempat wisata yang nyaman lagi walaupun telah di bangun *resort* yang mewah dan megah.

Yang ketiga adalah harmoni antara manusia dengan alam lingkungannya. Manusia mendapatkan keuntungan dari alam atau lingkungan tempat wisata tersebut dan alam atau lingkungan tersebut mendapat perlakuan yang istimewa dari masyarakat setempat. Sebagai contoh menjaga kelestarian lingkungan adalah tidak membuang sampah sembarangan. Alam akan tetap terjaga bahkan akan memberikan berlimpahan hasil laut sehingga ketika laut memberikan hasil yang melimpah, maka masyarakatlah yang akan memetik hasilnya. Keuntungan lain yang dihasilkan dari kelestarian laut tersebut adalah semakin banyaknya wisatawan baik manca maupun dalam negeri yang mengagumi apa yang disajikan alam, sehingga hal tersebut juga dapat menguntungkan masyarakat setempat yang memiliki *homestay* atau penjaja makanan.

Dari hal-hal diatas, suatu pemahaman yang dapat diperoleh adalah jika ingin melakukan pembangunan kepariwisataan berwawasan lingkungan, perlu adanya kerjasama yang baik antara pemerintah, swasta dan masyarakat. Pembangunan suatu pariwiwsata harus dapat memberi keuntungan bagi setiap pihak yang turut bekerjasama. Untuk dapat melakukan pembangunan jangka panjang, maka pelestarian keadaan sekitar dari wadah pariwisata tersebut harus dapat tetap di jaga dan dirawat.

2. Peran Pemerintah, Swasta dan Masyarakat dalam Pembangunan Pariwisata Berwawasan Lingkungan

Peran yang dilakukan oleh masing- masing stakeholder tersebut demi memajukan daerah tidak dapat dipandang sebelah mata. Peran ketiga pilar tersebut sesungguhnya telah memenuhi kriteria yang diajukan oleh *good governance* seperti pemerintah yang menciptakan suatu kebijakan dalam pelaksanaan pembangunan, sektor privat yang berperan dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan pendapatan, serta masyarakat berperan dalam memfasilitasi interaksi secara sosial dan politik memadai bagi mobilitasi individu atau kelompok- kelompok masyarakat untuk berpartisipasi dalam aktivitas, ekonomi, politik dan sosial.

Jika di pandang dari pengertian pembangunan sendiri, usaha melakukan perubahan secara terencana dan untuk keadaan yang lebih baik telah dijalankan oleh pemerintah Kabupaten Berau.

Dalam hal ini seperti apa yang sudah diuraikan pada penyajian data, semua fungsi telah berjalan sebagaimana mestinya. Pemerintah menetapkan suatu kebijakan untuk membuat desa wisata, dimana pihak swasta telah berperan serta dalam melakukan pembangunan seperti mendirikan *Drive Resort* dan dari pihak masyarakat sendiri telah mendirikan losmen dan *homestay.*

3. Kendala dan Faktor Pendukung yang dihadapi oleh Pemerintah, Swasta dan Masyarakat dalam pelaksanaan perannya.

Ketika suatu kebijakan mulai dijalankan, maka pada saat itulah baru akan terlihat apa yang menjadi suatu kendala dan faktor pendukung dari kebijakan

tersebut. Seperti halnya yang terjadi saat ini pada pembangunan pariwisata yang terjadi di Kabupaten Berau. Kendala yang dihadapi oleh pihak pemerintah, swasta dan masyarakat barulah terlihat. Dimana kendala- kendala tersebut dapat di rumuskan sebagai berikut:

a) Pembangunan desa wisata yang hampir sepenuhnya diserahkan pada pihak masyarakat menjadikan masyarakat kurang mengerti batasan dalam melakukan pembangunan tersebut. Contohnya saja adalah pembangunan homestay oleh masyarakat yang dibangun sekitar 100 m dari permukaan laut. Hal itu dapat mengakibatkan merasa terganggunya habitat hewan laut yang sering berada di daerah tersebut. Selain itu pembangunan *homestay* yang rata-rata tidak memiliki pembuangan khusus untuk kamar mandinya dapat menciptakan suatu pencemaran lingkungan karena limbah pemakaian sabun, odol dan *shampoo*.
b) Kurangnya pengecekan dan penegakan hukum oleh pemerintah setempat mengakibatkan masih banyaknya penjarahan liar habitat hewan yang dilindungi oleh pihak- pihak yang tidak bertanggung jawab
c) Kurangnya promosi dari pemerintah mengakibatkan kurangnya wisatawan mengetahui daerah wisata tersebut, yang mengakibatkan masih kurang optimalnya wisatawan manca yang datang berkunjung
d) Kurangnya wisatawan berkunjung mengakibatkan kurangnya juga minat pihak swasta untuk menginvestasikan modalnya untuk melakukan pembangunan pariwisata di daerah Berau

Hal tersebut diatas dapat menjadi suatu masukan bagi pemerintah Berau untuk kembali menganalisis apa yang sedang terjadi terhadap pembangunan pariwisata kelautan yang berwawasan lingkungan di Kabupaten Berau.

Ketika suatu kebijakan memiliki kendala, maka ada juga faktor pendukung yang melengkapi dari berjalannya suatu kebijakan tersebut. Salah satu nya saja adalah pada saat pelaksanaan event PON XVII pada tahun 2008 yang secara tidak langsung digunakan oleh pemerintahan setempat untuk melakukan promosi terhadap pariwisata yang dimiliki oleh Berau.

Selain itu dengan adanya WWF yang juga bekerja sama dengan pemerintahan untuk melestarikan habitat hewan langka yang terdapat disana dan mengontrol lingkungan alam sekitar agar tidak tercemar. Dengan adanya WWF, maka perusakan lingkungan dan penjarahan hewan langka dapat ditekan seminimal mungkin.

Melihat dari kendala kemungkinan terjadinya pencemaran yang dilakukan oleh pembangunan yang dilakukan pihak masyarakat itu sendiri, perlu kiranya pemerintah melakukan paradigma pembangunan manusia. Paradigm tersebut menjelaskan bahwa keadaan atau pengalaman yang berhubungan dengan pertumbuhan produksi dan pendapatan (*wealth*) hanya merupakan alat, sedangkan tujuan akhir dari pembangunan harus manusianya sendiri. Arti dari pengertian itu sendiri adalah yang pertama, pembentukan kemampuan/kapabilitas manusia, seperti tercemin dalam kesehatan, pengetahuan, dan keahlian yang meningkat. Kedua, penggunaan kemampuan yang telah dipunyai untuk bekerja, untuk menikmati kehidupan, atau untuk aktif dalam kegiatan kebudayaan, sosial dan politik.

Sehingga kegiatan pembangunan tersebut hendaknya dapat membuat keadaan masyarakat setempat dapat lebih maju dalam segala bidang terutama bidang pendidikan yang nantinya sangat berguna untuk kemajuan Sumber Daya Manusia yang baik pada daerah Kabupaten Berau.